

REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM LIKE & SHARE (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE FILM LIKE & SHARE (ROLAND BARTHES' SEMIOTICS)

Aprianti¹, Hastuti², Muh. Hidayatullah³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas
Muhammadiyah Buton
Jl. Betoambari No.36, Buton, Indonesia

*Email: ¹antiapri299@gmail.com, ²hastutituo@gmail.com,
³day.al.mohammed@gmail.com

ABSTRAK

Media selalu merupakan komponen penting dalam penyampaian pesan karena media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau khalayak. Proses komunikasi dibagi menjadi dua fase: primer dan sekunder. Dalam fase pertama, komunikator menyampaikan pesan ke komunikan menggunakan media primer, seperti bahasa atau lambang. Film adalah salah satu media massa yang sangat populer yang berfungsi sebagai media hiburan. Film memiliki daya tarik. Media selalu penting dalam komunikasi. Film terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayak dibandingkan media massa lainnya. Dengan menggunakan semiotika dalam analisis film, terutama teori Roland Barthes, kita dapat memahami tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film. Studi ini berfokus pada film drama remaja Indonesia "Like & Share", yang mengangkat masalah kekerasan seksual, pelecehan, dan pornografi balas dendam. Film ini menampilkan fenomena sosial sehari-hari dan menyiratkan pesan moral tentang eksplorasi dunia remaja, kecanduan pornografi, komunikasi yang buruk, dan perjuangan korban pelecehan seksual. Studi ini mengungkap representasi kekerasan seksual dan objektifikasi perempuan dalam film "Like & Share" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Film ini bukan hanya alat hiburan; itu juga penyampai pesan moral dan pengetahuan melalui efek visual dan suara yang kuat.

Kata Kunci: Representasi kekerasan seksual, Pesan Moral, Semiotic Roland Barthes

A.PENDAHULUAN

Media selalu berperan penting dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan. Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau komunikan. Dua jenis proses komunikasi adalah primer dan sekunder. Dalam cara pertama, komunikator menyampaikan pesan ke komunikan dengan menggunakan media primer, seperti bahasa atau lambang. Dalam cara sekunder, komunikator menyampaikan pesan ke komunikan dengan menggunakan alat atau sarana perantara sebagai media kedua. Penerima pesan menerima pesan dengan cara ini. Alat yang dimaksud termasuk telepon, surat, majalah, surat kabar, koran, radio, televisi, dan film (Effendy, 2004). Film adalah media massa yang sangat populer, bukan

hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi. Dibandingkan dengan media massa lainnya, film memiliki tempat tersendiri bagi khayalak. Sumber informasi dapat diperoleh dari media apa pun yang memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi.

Film tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi pembuatnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi. Pada awal kemunculan film, baik dalam bentuk foto bergerak sampai layar berawal dari gelap putih, terdapat berbagai konsep yang digunakan untuk membuat film, termasuk konsep 3 dimensi (3D), yang memiliki aplikasi yang sangat inovatif sebanding dengan era saat ini (Rini et al., 2017).

Film juga dapat memberi inspirasi, menghibur, mendidik, menimbulkan perasaan, dan mendorong. Namun, ada risiko menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif dan menghancurkan prinsip moral dan tatanan hidup masyarakat. Sebagian besar genre film, termasuk fiksi, eksperimental, dan dokumenter, telah tersebar di masyarakat. Disebabkan oleh berbagai jenis budaya dan fenomena yang terjadi pada publik di Indonesia dan di seluruh dunia, jenis cerita film sangat beragam (Hafidz, 2021: 1).

Film biasanya memiliki pesan yang dapat dirasakan oleh penonton, yang akan terus menghipnotis mereka. Selain itu, jika pengalaman yang dialami oleh aktor-aktris adalah nyata bagi penonton, film tersebut dapat menyampaikan emosi kepada penontonya. Menonton film memberikan pesan moral dan memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Ini adalah salah satu alasan mengapa orang menyukai menonton film. Seiring berjalannya waktu, film telah berkembang dalam berbagai kategori dan memiliki peran yang berbeda. Selain dapat digunakan sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media pengetahuan. Film ini tidak hanya memiliki alur cerita yang menarik, tetapi juga memiliki gambar dan efek suara yang dapat membuat penonton merasa seperti mereka berada di tempat lain. Ini membuat film tetap menyenangkan untuk dinikmati.

Film adalah fenomena seni dalam kehidupan modern (Syawlaya, 2022). Dalam perkembangannya, film menjadi bagian dari kehidupan sosial, dan tentunya memiliki dampak besar bagi media massa. Karena film adalah media audio visual, mereka dapat menyampaikan budaya yang ada selain memungkinkan orang untuk menonton aksi dan menikmati kesenangan, rasa, dan lainnya (Syawlaya, 2022). Film Indonesia banyak berkembang dalam beberapa tahun ini. Film dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dan salah satu contohnya adalah pesan moral.

Moral didefinisikan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai baik atau buruknya perbuatan atau kelakuan seseorang. Oleh karena itu, moral adalah istilah yang digunakan untuk membedakan nilai-nilai yang terkait dengan perbuatan manusia, seperti nilai baik dan buruk, atau benar dan salah. Dalam hal moral, ukuran apa yang dianggap baik dan buruk adalah standar masyarakat.

Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis film. Semiotika adalah disiplin ilmu atau metode analisis yang menyelidiki tanda dalam skenario, gambar, teks, dan adegan film menjadi sesuatu yang dapat dipahami. Sebaliknya, kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti "tanda", atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda" (Mudjiono, 2011:29). Selanjutnya, salah satu semiotika Roland Barthes yang memberikan penjelasan mendalam tentang teori semiotika. Roland Barthes menekankan interaksi sebagai penerus teori Saussure.

Roland Barthes menekankan hubungan antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural pembacanya, serta hubungan antara norma teks dan norma yang dialami dan diharapkan pembacanya. Oleh karena itu, tanda yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda dalam berbagai konteks. Pemikiran ini, yang dikenal sebagai "Order of Signification", dilanjutkan oleh Roland Barthes (Kriyantono, 2006).

Secara sederhana, denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian semiotik Barthes. Denotasi adalah arti sebenarnya atau fenomena yang dapat dilihat dengan panca indera. Ini juga dapat disebut sebagai deskripsi dasar. Salah satu contohnya adalah minuman soda Coca-Cola, yang dibuat oleh PT. Coca-Cola Company dan dikemas dalam kaleng berwarna merah dan berwarna kecoklatan. Konotasi adalah makna kultural yang muncul, atau disebut sebagai makna yang muncul karena konstruksi budaya yang mengubah tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda. Salah satu contohnya adalah Coca-Cola, yang

merupakan minuman yang terkait dengan budaya modern, dan sebagai salah satu produk modern yang cenderung kapitalis, seseorang yang mengonsumsinya akan tampak modern dan dapat dianggap memiliki pemikiran budaya populer.

Dua bagian utama penelitian Barthes tentang semiotik adalah dua bagian yang dia masukkan di atas. Selanjutnya, dia memasukkan aspek mitos, mengatakan bahwa ketika aspek konotasi menjadi populer di masyarakat, mitos terbentuk terhadap tanda tersebut. Penelitian sering menggunakan pemikiran Barthes karena dianggap paling efektif. Peneliti tertarik untuk mengambil judul film "Like " Share", sebuah drama dewasa Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer, film ini berpusat pada kisah kehidupan remaja berusia 17 tahun sambil mengangkat masalah kekeasan seksual, pelecehan seksual, dan revenge pornografi. Setelah diangkat ke layar lebar, film Like & Share menggambarkan salah satu saluran media massa yang menyampaikan pesan dari fenomena sosial sehari-hari.

Film selalu ditempatkan di lingkungan sosial, sehingga gambaran yang menarik dimasukkan ke dalam realitas untuk membuatnya lebih mudah diterima. Drama remaja Like & Share mengeksplorasi seksualitas dan pubertas dua remaja perempuan yang bersahabat.

Setelah melihat film Like & Share, saya menemukan bahwa itu sangat menarik untuk dipelajari karena menyiratkan pesan moral. Film ini menunjukkan kehidupan remaja yang ingin mengeksplorasi dunia baru dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal baru, serta masalah yang masih dianggap tabu oleh masyarakat kita, seperti remaja perempuan yang mengeksplorasi seksualitasnya, perempuan yang kecanduan pornografi, dan ancaman yang terkait dengan pornografi.

Amanat dari alur cerita Like & Share dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film ini adalah pesan moral yang coba dibahas oleh peneliti dalam film ini terkait dengan masyarakat modern. Dalam film ini, kita akan menunjukkan salah satu dampak negatif kecanduan pornografi yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari kita dan membuat kita tidak fokus. Selain itu, film ini menunjukkan bagaimana efek komunikasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah. Banyak studi telah dilakukan terhadap film ini. Misalnya, penelitian berjudul "Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)" menemukan bahwa Sarah sebagai korban digambarkan tidak mampu melawan dan tidak berdaya karena pandangan perempuan sebagai objek daya tarik seksual, sedangkan Devan sebagai pelaku digambarkan memiliki otoritas karismatik yang menarik

Selain itu, penelitian yang disebut "Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like & Share Semiotika Roland Barthes" menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai objek seksualitas. Misalnya, dalam salah satu scene di mana Lisa memutar video latihan berenang sebagai tugas mata pelajaran olahraga yang ditonton oleh teman sekelasnya dan gurunya, Lisa terlihat mengenakan pakaian berenang yang agak seksi. Setelah itu, wajah guru PJOK Lisa terlihat dengan penuh perhatian sambil mendengar suara ludah di belakang. Background ini menunjukkan bahwa penampilan Lisa telah membuat guru tergoda, dan ekspresi muka Lisa yang tidak nyaman ditunjukkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digunakan sebagai objek seksualitas, yang berarti mereka dituangkan dalam perspektif egoisme dan pandangan pria, serta legenda yang berkaitan dengan stereotip perempuan (Rahmawati et al., 2023).

Penelitian selanjutnya, berjudul "Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share" pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa sampel scene pada film ini yang mengandung kekerasan seksual yang akan ditulis, dicatat dan dihitung yang mengandung pesan dalam teori Jhon Fiske. Seperti pada adegan Sarah menemui Devan, Sarah menemui Devan untuk meminta putus. Namun Devan malah mengancam Sarah yaitu Devan akan menyebarkan video seks mereka. Dalam adegan ini mengandung kekerasan verbal yaitu mengancam (Safitri dan Nurlita, 2024). Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada isu pelecehan dan kekerasan seksual dan belum ada yang membahas tentang pesan moral pada film ini secara keseluruhan, menarik untuk diangkat penelitian tentang "Representasi Pesan Moral pada Film Like & Share".



Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi pesan moral pada film Like & Share (semiotika Roland Barthes).

B. LANDASAN TEORI

Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang semiotik yang mengikuti ide-ide Saussure. Salah satu bagian ilmu pengetahuan, menurut Barthes, adalah semiotik, yang mempelajari bagaimana manusia memaknai dunia sekitarnya. Tanda membawa makna, tetapi Saussure hanya menekankan penandaan dalam tataran denotasi dan konotasi. Sistem penandaan konotatif dan mitos kemudian ditambahkan oleh Barthes ke semiologi Saussure (Studi et al., 2020). Menurut Vika Andriyani, Fakhur Rozi (2022), Barthes membagi signifikansi pemaknaan ke dalam tiga tahap: denotasi (bahasa), konotasi, dan mitos. Denotasi dan konotasi adalah istilah dalam semiotika yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda.

Makna Denotasi: Denotasi adalah gambaran makna yang jelas, literal, atau masuk akal dari tanda tertentu. Denotasi pada tanda visual adalah makna yang umum diterima oleh pembaca dari berbagai budaya dan bahasa sebagai konsensus sosial. Misalnya, kata "melati" mengacu pada sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dengan aroma harum. Pemaknaan melati yang disebutkan di atas adalah gambaran makna yang jelas, literal, atau masuk akal dari satu tanda.

Makna Konotasi: Menurut Barthes, konotasi mengacu pada interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2014). Konotasi adalah makna yang subjektif dan berubah, sementara denotasi adalah makna yang objektif dan tetap. Kedua maknanya berbeda, tetapi konteks menentukannya. Makna denotasi, makna pertama, terkait dengan sosok acuan. Munculnya makna subjektif didukung oleh konteks pada makna konotasi. Interpretasi yang luas dapat dicapai melalui konversi. Konsekuensi dalam bahasa muncul melalui majas (seperti metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi), presuposisi, dan implikatur. Konotasi biasanya berkaitan dengan pengalaman pribadi atau komunitas penutur yang bereaksi dan memberikan makna. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menemukan makna yang tersembunyi. Misalnya, dalam contoh makna denotasi di atas, kata melati dikaitkan dengan sesuatu yang suci atau integritas dan kemurnian.

Mitos: Mitos yang dibuat oleh Barthes berbeda dari definisi mitos konvensional karena menggambarkan fakta. Menurut pemahaman semiotika Barthes, makna dan nilai-nilai sosial dikodekan menjadi sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan dan dianggap normal dan alami, ia berfungsi sebagai peta makna konseptual yang membantu seseorang memahami dunianya. Mitos mengatakan ini (Andriyani, 2022).

Film

"Film" secara harfiah berarti kumpulan gambar bergerak yang hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat didefinisikan dalam dua pengertian. Yang pertama adalah

sebagai selaput tipis yang terbuat dari sauloid untuk tempat gambar negatif (yang digunakan untuk potret) atau tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop dan televisi). Yang kedua adalah sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Salah satu media massa audio visual yang telah dikenal oleh masyarakat umum adalah film. Sebagian besar orang menonton film sebagai hiburan setelah bekerja, aktivitas, atau hanya untuk mengisi waktu luang. Film dapat berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai, yang berarti menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada sekelompok orang (Saptya et al., 2019). Aspek audio visual yang terselip dalam film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Film Like & Share film tersebut, serta kemampuan sutradara untuk membuat cerita yang menarik sehingga membuat khalayak terpengaruh, berfungsi sebagai media komunikasi massa karena disaksikan oleh khalayak yang heterogen..

Like & Share, film drama Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noor, diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara. 8 Desember 2022 adalah tanggal tayang perdana film tersebut. Gina S. Noer merilis film Like & Share untuk memperingati 16 Hari Aktivisme Menentang Kekerasan Seksual (HAKTP), yang berlangsung dari 25 November hingga 10 Desember di seluruh dunia. Aurora Ribero berperan sebagai Lisa, Arawinda Kirana berperan sebagai Sarah, Jerome Kurnia berperan sebagai Devan, Aulia Sarah berperan sebagai Fita, Kevin Julio berperan sebagai Ario, kakak Sarah, dan Unique Priscilla berperan sebagai Ninda, ibu Lisa.

Film Like & Share menceritakan kisah dua remaja bersahabat yang ingin mempelajari dunia mereka sendiri. Lisa (Aurora Ribero) dan Sarah (Arawinda Kirana) sering berkumpul. Dua gadis berusia 17 tahun ini memiliki latar belakang yang berbeda. Di rumah, Lisa hidup bersama ibu dan ayah tirinya. Meskipun demikian, Sarah menjadi yatim piatu setelah kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan. Ia juga tinggal bersama kakaknya, tetapi mereka jarang berbicara karena masing-masing sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri.

Lisa dan Sarah adalah sahabat yang memiliki harapan besar. Mereka membuat video konten ASMR, yang merupakan suara bisikan yang dapat membuat setiap pendengar merasa nyaman. Setelah menemukan video di situs web terlarang yang disebut "Bokep HP Jatuh", Lisa menjadi kecanduan pornografi. Sarah ingin membantu Lisa sembuh dari kecanduannya, tetapi mereka tidak sengaja bertemu pemeran dalam video tersebut, membuat Lisa semakin tertarik dan mengikuti wanita itu yang bernama Fita. Lisa sangat penasaran untuk mengetahui mengapa Fita menangis di salah satu videonya. Karena Sarah baru berusia 18 tahun telah jatuh cinta dengan pria berusia 27 tahun yang jauh di atasnya, Devan hanya memanfaatkan kepolosan Sarah. Sampai Sarah berusia 18 tahun, ketika dia sudah dewasa, Sarah mengalami kekerasan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan.

Sarah menjadi trauma dan sering menyendiri setelah mengalami tragedi. Karena video pemerkosaannya tersebar luas dan wajah Sarah terlihat jelas di dalamnya, Sarah dikelurakan di sekolah. Sarah sangat terpukul, dan dia kesulitan mendapatkan pengacara. Film ini berpusat pada kisah kehidupan dua remaja yang sedang bermain-main dengan seksualitas dan pubertas mereka. Film ini mampu mengangkat isu-isu yang masih dianggap tabu di masyarakat kita, seperti perempuan yang kecanduan pornografi, perempuan sebagai korban revenge porno, perempuan yang mencari keadilan, trauma korban pemerkosaan, dan bagaimana lingkungan memandang perempuan sebagai korban pemerkosaan, serta bagaimana pihak terkait tidak secara efektif menangani penanganan korban revenge porno. Film ini juga menunjukkan pentingnya komunikasi dan bagaimana remaja ingin suaranya didengar oleh orang yang lebih tua dari mereka. Sinematografi film ini sangat indah dan penuh warna, meskipun teman yang diangkatnya agak menjengkelkan. Film ini juga banyak mengandung pesan moral.

Pesan Moral

Menurut Harlod Lasswell, pesan moral adalah informasi, amanat, perintah, permintaan, dan nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain atau khalayak. Pesan dari orang lain (komunikator) biasanya disampaikan dengan bahasa yang baik berupa kata-kata dengan berbicara secara langsung, seperti percakapan melalui media elektronik seperti smartphone, komputer, televisi, dan film yang memiliki jangkauan komunikasi yang lebih luas.

Moral adalah praktik. Dalam bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya:

akhlak, budi pekerti, dan susila. Biasanya, moral menentukan apakah tingkah laku seseorang baik atau buruk berdasarkan norma masyarakat. Pesan moral adalah ajaran yang baik yang memungkinkan manusia untuk belajar dan menjadi lebih baik. Pesan moral dapat ditemukan dalam alur cerita film *Like & Share*, karakternya, dan masalah yang dihadapinya. digambarkan dalam film *Like & Share* sebagai upaya untuk meningkatkan moral kita.

C.METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penerapan jenis penelitian ini adalah agar hasilnya dapat dijelaskan secara detail, mendalam, dan akurat. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan kata-kata. Metode ini didasarkan pada teknik pengumpulan data yang relevan dan analisis data yang diperoleh dari lingkungan alami. Studi ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, menggunakan tiga pendekatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang ditemukan dalam film *Like & Share*. Sejak dirilis pada 2 Juni 2022, film garapan sutradara Gina S. Noer ini menarik 2,8 juta penonton. Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena tanda semiotika banyak ditemukan dalam film *Like & Share*.

karena ada hubungan antara tanda dan mitos. Dalam film ini, tiga pendekatan analisis Roland Barthes, denotasi, konotasi, dan mitos, digunakan untuk memberikan penjelasan tentang tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti melihat langsung film *Like & Share* dan menemukan bahwa cerita, alur, dialog, dan adegan di setiap scene memiliki pesan moral dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, potongan-potongan tersebut dianalisis untuk menemukan makna dan pesan moral di balik tanda-tanda tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan metode analisis konten, juga dikenal sebagai analisis isi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menemukan, mengolah, mengidentifikasi, dan menganalisis secara menyeluruh sebuah scene dalam film *Like & Share*. memahami pesan moral film tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes. Unit-unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tingkat tanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tingkat tanda, denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat menunjang pesan moral dan merekonstruksi makna yang ingin disampaikan dalam film *Like&Share* melalui tanda-tanda yang digunakan. Studi ini dilakukan di Kota Baubau, tempat peneliti tinggal. Peneliti sendiri dapat melakukan penelitian ini di mana saja, baik di rumah mereka sendiri maupun di tempat lain, seperti perpustakaan, kampus, kafe, dll. Karena objek penelitian adalah film yang dapat dilihat dan diamati di mana saja, peneliti tidak memiliki lokasi fisik khusus

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama dewasa "*Like & Share*" menceritakan tentang dua gadis yang ingin mengeksplorasi dunia remaja mereka. Lisa dan Sarah adalah dua remaja yang bersahabat. Selain menjadi siswi sekolah menengah atas, keduanya juga menjadi YouTuber yang mengupload video ASMR. Kedua keluarga ini memiliki kehidupan yang cukup aneh. Karena Lisa harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, menjadi mualaf, memiliki ayah tiri, dan dididik oleh ibunya yang terlalu kolot, hubungannya dengan ibunya menjadi tidak baik. Ibunya selalu memaksakan kehendaknya tanpa pernah bertanya apa yang ingin Lisa. Sarah kehilangan kedua orangtuanya karena kecelakaan. Kakak Sarah dan dia tinggal bersama. Sara, seperti Lisa, seringkali tidak didengarkan oleh kakaknya. Lisa dan Sarah menjadi dekat dan memiliki satu sama lain karena masalah yang sama.

Sementara Sarah yang mulai dekat dengan laki-laki bernama Devan. Devan adalah laki-laki dewasa berumur 27 tahun. Pada awalnya kita akan diperlihatkan bahwa Devan adalah laki-laki yang baik, laki-laki yang benar-benar mengisi kekosongan sosok ayah maupun kakak laki-laki untuk Sarah namun faktanya Devan adalah laki-laki bejat yang memanfaatkan Sarah sebagai pemuas nafsunya. Hingga ketika tepat Sarah berusia 18 tahun, Sarah diperkosa oleh Devan. Sarah yang bingung dengan apa yang terjadi padanya dan menolak fakta bahwa dia telah diperkosa, bahwa dia adalah korban pemerkosaan merasa semuanya adalah hal yang wajar dalam hubungan pacaran. Hingga Lisa menyadari bahwa ada yang salah dengan Sarah, Lisa meyakinkan Sarah bahwa Devan telah memperkosanya dan dia adalah korban pemerkosaan. Namun Sarah yang merasa malu dan menolak semua pernyataan Lisa membuat hubungan Sarah dan Lisa tidak baik karena Lisa mulai kecanduan pornografi, masalah pertama antara Sarah dan Lisa muncul. Sarah berusaha membantu Lisa menghindari kecanduan pornografi dengan mengajaknya bermain sepatu roda, tetapi Lisa tidak menyukainya, yang membuat Sarah merasa usahanya sia-sia. Hingga Lisa pada akhirnya bertemu dengan aktor porno yang dia lihat. Mbak Fita adalah pemeran dalam film bokep yang sangat populer "Bokep Hp Jatoh". Lisa mulai terobsesi dengan mba Fita dan mencoba mendekati dia. Sayangnya, Lisa tidak tahu mengapa mba Fita menangis di salah satu video. Setelah ini, Lisa dan mba Fita menjadi dekat hingga Lisa mengetahui bahwa mba Fita telah mengalami kekerasan seksual oleh suaminya sendiri. Di mana suami Fita menyebarkan video pribadi Fita karena Fita mengajukan cerai atas alasan kekerasan seksual.

Sarah menyadari bahwa semua yang dialaminya tidak benar dan merasa trauma dari kejadian pemerkosaan itu, meminta putus dengan Devan. Namun, Devan tidak mau mengakhiri hubungannya dengan Sarah dan mengancam akan menyebarkan foto dan video pribadi Sarah jika dia menolak. Akhirnya, Sarah menerima permintaan Devan. Kehidupan Sarah berubah dengan cepat. Sarah berubah dari seorang remaja yang pintar, ceria, dan berambisi menjadi remaja yang pemalu dan menghindari kehidupan sosial. Sarah keluar dari sekolah dan mengisolasi diri karena dianggap melakukan percobaan bunuh diri. Aria mengetahui tentang adiknya berusaha membantu Sarah dengan melaporkan Devan ke jalur hukum. Namun, semuanya sia-sia pada akhirnya karena perdamaian adalah solusi untuk masalah Sarah. Lisa dan Sarah mampu melewati semua kesulitan mereka dan mampu bangkit dan berdamai dengan semuanya.

Aktor dan Artis Pemeran Like & Share

Tabel 1.1 Aktor dan Artis Pemeran Like & Share

No.	Aktor	Karakter
1.	Aurora Ribero	Sebagai Lisa, seorang remaja perempuan yang punya rasa penasaran tinggi untuk mengeksplor hal-hal baru didunia.
2.	Arawinda Kirana	Sebagai Sarah, Sarah adalah seorang remaja yang ekstrovert,pintar dan ambisius.

3.	Kevin Julio	Sebagai Ario, berperan sebagai kakak Sarah.
4.	Jerome Kurnia	Sebagai Devan, Devan adalah pacar Sarah yang membawa pengaruh buruk terhadap Sarah.
5.	Aulia Sarah	Sebagai fita, korban <i>revange porn</i> oleh mantan suaminya

Analisis dan Hasil Penelitian Film Like & Share

Film yang baik memiliki pesan. Pesan moral dalam film sangat penting dan berguna bagi orang yang menontonnya, sehingga mereka dapat menjadikan film tersebut sebagai pelajaran berharga untuk hidup mereka sendiri. Namun, beberapa film tidak mudah dipahami oleh penonton. Beberapa memiliki pesan tersembunyi yang terselip dalam adegan, yang membuat penonton harus belajar lebih banyak lagi.


Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Serta Penjelasan Pesan Moral dalam film Like & Share.

Denotasi biasanya dipahami sebagai arti literal, arti yang "sesungguhnya", bahkan kadang-kadang dikombinasikan dengan referensi atau acuan dalam penjelasan umum. Namun, konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua menurut semiologi Roland Barthes dan pengikutnya, di mana denotasi lebih dekat dengan ketertutupan makna. Dalam studinya tentang tanda, Barthes sangat memperhatikan peran pembaca. Walaupun sifat asli tanda, konotasi membutuhkan partisipasi pembaca untuk berfungsi. Namun, menurut Barthes, denotasi adalah tahap pertama. Konotasi dan operasi ideologi disebut sebagai "mitos" dalam kerangka Barthes. Mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua dan digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode waktu tertentu.

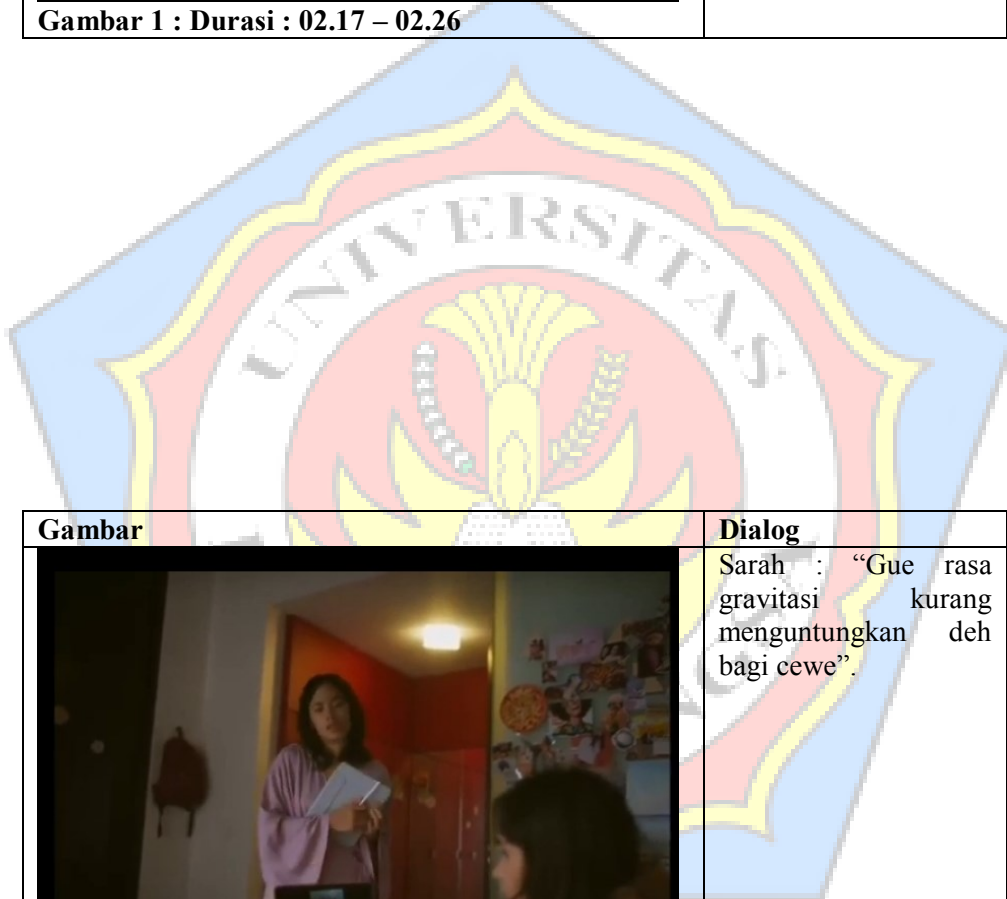
Untuk memperjelas pesan moral dalam adegan yang sudah dianalisis sebelumnya, penulis menambahkan penjelasan tentang pesan moral setelah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, saya menemukan beberapa jenis pesan moral dalam film Like & Share, yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Berikut penjabarannya:

Dampak Negatif Kecanduan Pornografi

Gambar	Dialog
---------------	---------------

	<p>Lisa : “Gue ada bokep baru, judulnya bokep hp jatuh”.</p>
---	--

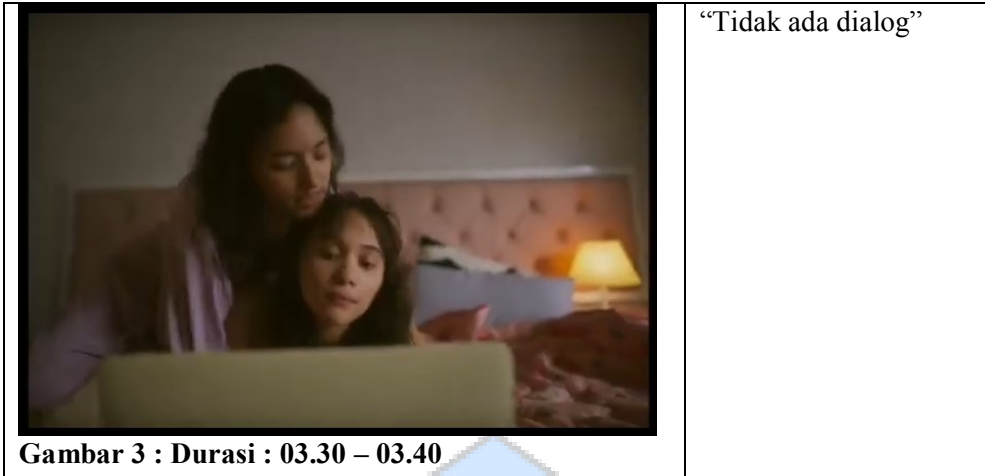
Gambar 1 : Durasi : 02.17 – 02.26



	<p>Dialog Sarah : “Gue rasa gravitasi kurang menguntungkan deh bagi cewe”.</p>
---	---

Gambar 2 : Durasi : 03.16 – 03.30

Gambar	Dialog
---------------	---------------



Gambar 3 : Durasi : 03.30 – 03.40

Denotasi :

Gambar 1 : Lisa menunjukkan film bokep yang baru ia dapatkan kepada Sarah.

Gambar 2 : Sarah berbicara kepada Lisa.

Gambar 3 : Sarah berbicara kepada Lisa, namun lisa tidak menanggapi bicara sarah karna sedang fokus menonton film bokep.

Konotasi : Lisa yang kecanduan akan film pornografi yang berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-harinya, sehingga aktivitas sekolah, aktivitas dirumah tidak berjalan semestinya.


Mitos : Menonton film bokep keseringan dan dikonsumsi secara pribadi akan merusak otak dan hawa nafsu terhadap lawan jenis menjadi berkurang bahkan tidak ada.


Pesan Moral : Kecanduan pornografi sangat berdampak negatif pada berbagai hal. Salah satunya kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat pada lisa yang menjadi tidak fokus dan menjadi orang sangat khawatir. Pornografi merupakan adiksi baru yang tidak tampak pada mata, tidak terdengar oleh telinga, namun menimbulkan kerusakan otak yang permanen bahkan melebihi kecanduan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembinaan dan pengawasan dari semua kalangan, khususnya untuk anak-anak, remaja dan dewasa muda agar bisa terhindar dari bahaya pornografi yaitu melalui peran aktif orang tua.


Pelecehan bisa terjadi dimana saja.

Gambar	Dialog
	<p>Lisa : “Perkenalkan nama saya Lisa”</p>

Gambar 4 : Durasi : 12.00 – 12.10

Gambar	Dialog
	<p>“Tidak ada dialog”</p>
<p>Gambar 5 : Durasi : 12.12 – 12.16</p>	

Gambar	Dialog
	<p>Nino : “Oh, manis banget”. Pak guru : “Gitu dong kalau buat video”. Nino : “Sexy yah pak?”. Teman kelas lisa : “Huuuuuuuu.....”.</p>
<p>Gambar 6 : Durasi : 12.19 – 12.28</p>	

Gambar	Dialog
	<p>Lisa : “Pak saya nggak tau kalau nontonnya sekelas gini, kalau saya tau saya kan”. Nino : “Kenapa? Pakai baju lebih sexy yah?”</p>
<p>Gambar 7 : Durasi : 12.27 – 12.35</p>	

Denotasi :

Gambar 4 : Presentasi video Lisa di tonton sekelas.

Gambar 5 : Pak guru memperhatikan dengan fokus video presentasi Lisa sambil menelan ludah.

Gambar 6 : Nino menonton video presentasi Lisa, sambil memuji Lisa karna manis.

Gambar 7 : Lisa yang terkejut karna video presentasinya dinonton sekelas, sambil digoda oleh Nino.

Konotasi :

Gambar 5 : Pak guru yang menonton video Lisa dengan fokus dan terdengar *background* menelan ludah, dimana menandakan pak guru memiliki nafsu negatif kepada lisa.


Gambar 6 : Nino yang menyebut lisa ‘manis’ dengan konotasi mengejek merupakan pelecahan verbal.


Gambar 7 : Lisa merasa tidak nyaman dengan perilaku nino yang mengatakan dia manis dan seksi.



Mitos : Lingkungan sekolah pada hakikatnya adalah tempat menuntut ilmu dan merupakan lingkungan yang sehat. Sehingga kebanyakan masyarakat berpikir sangat tidak mungkin jika di sekolah terjadi hal negatif seperti pelecahan seksual.

Pesan Moral : Sebagai seorang perempuan harus lebih berhati-hati, karena pelecahan bisa terjadi dimanapun dan dalam bentuk apapun. Seperti lisa, yang menganggap bahwa video parakter berenangnya adalah hal biasa karena lisa menganggap itu sebagai tugas sekolah dan tidak berpikir atau berniat hal yang negatif ternyata bisa menjadi celah untuk lisa mendapatkan pelecahan seksual secara verbal oleh teman kelasnya.

Perlunya mengambil keputusan bersama demi kenyamanan bersama

Gambar	Dialog
	<p>Sarah : “Sydney. Gue bukannya pindah kota malah pindah benua. Abang gak bisa loh buat keputusan tanpa tanya gue dulu, gue studynya mau ke bali bukan sydney”.</p> <p>Ario : “mba mima itu dapat tawaran S2 disana. Lo bisa ngambil jurusan apa aja disana. Ini kesempatan besar sar, kesempatan besar”</p> <p>Sarah : “gue juga udah punya rencana sendiri”</p>
<p>Gambar 8 : Durasi : 31.27 – 32.00</p>	

Gambar	Dialog
	<p>Lisa : “Ma... ma...”</p>
<p>Gambar 9 : Durasi : 45.12 – 45.16</p>	

<p>Gambar</p>  <p>Gambar 10 : Durasi : 45.18 – 45.49</p>	<p>Dialog</p> <p>Lisa : “Ma kok dibuang?” Ibu lisa : “itu apasih? Kok bau” Lisa : “Itu roti ragi alami” Ibu lisa :”ya kalau mau roti tinggal beli, kan lebih praktis” Lisa : “aku mau coba bikin sendiri ma, bagaimana seluk beluknya” Ibu lisa :”tugas sekolah?” Lisa : “bukan. Aku penasaran, aku suka, aku coba mau buat sendiri” Ibu lisa : “nilai kimia aja kamu masih jelek, belajar aja kenapasih”</p>
<p>Gambar</p>  <p>Gambar 11 : Durasi : 45.49 – 46.13</p>	<p>Dialog</p> <p>Lisa : “kenapasih gak pernah ngomong dulu ke aku ”. Ibu lisa : “lis.. bisa gak lis..” Lisa : “ini makhluk hidup. Bakteri baik bisa dirawat, bisa dikasih makan. Semua yang hidup itu bisa dirawat pake kasih sayang bukannya dibuang” Ibu lisa : “tapi bau” Lisa : “bau buat mama belum tentu bau buat aku. Makanya jangan diambil, ngomong dulu ke aku”</p>

Denotasi :

Gambar 8 : Sarah, bang ario dan mba mima yang sedang ada dimeja makan dan membicarakan terkait study lanjutan sarah.

Gambar 9 : Lisa yang keluar dari kamarnya dan menyadari toples adonan rotinya sudah tidak ada dikamarnya.

Gambar 10 : Lisa yang menanyai ibunya kenapa adonan rotinya dibuang.

Gambar 11 : Lisa dan ibunya yang beradu argumen masalah adonan roti yang dibuang ibu lisa.

Konotasi :

Gambar 8 : bang ario yang merasa keputusannya untuk mendaftarkan sarah kuliah ke luar negri sudah tepat ternyata tidak diterima oleh sarah karna bang ario belum mendiskusikan hal tersebut kepada sarah sehingga membuat sarah marah. Sarah merasa pendapat dan rencananya tidak dihargai.

Gambar 9 : Lisa yang merasa panik karna menyadari toples adonan kuenya tidak ada. Adonan kue itu bukan hanya sekedar adonan roti biasa menurutnya, adonan roti tersebut merupakan representasi dari mending ayah lisa.


Gambar 10 : lisa merasa kecewa kepada ibunya karna adonan rotinya dibuang oleh ibunya dan ibunya merasa itu bukanlah hal yang besar. Kekecewaan lisa tidak sesederhana adonan roti saja tapi ini menandakan dia sudah muak dengan ibunya yang selalu berbuat semena-mena dengan dirinya.

Gambar 11: Lisa yang merasa ibunya selalu mengambil tindakan tanpa bertanya kepada lisa sebelumnya membuat lisa geram dan sangat sedih.

Mitos : orang dewasa selalu merasa dominan, memaksakan kehendak mereka. Karena merasa lebih dewasa dan merasa lebih banyak pengalaman hidupnya seringkali orang dewasa merasa paling tau tentang pilihan yang tepat untuk anak.

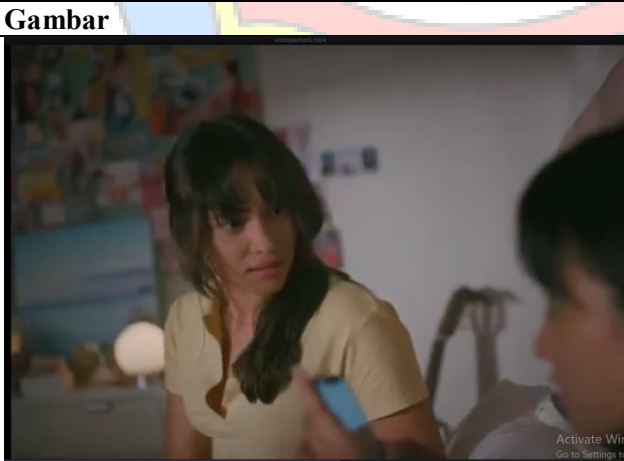
Pesan Moral : dalam keluarga orang dewasa entah itu ibu,bapak, atau kakak merupakan contoh bagi anak (anak yang paling kecil) sehingga sudah semestinya mereka mengarahkan ke arah yang lebih baik namun penting juga bagi orang dewasa untuk mendengarkan pendapat anak demi kenyamanan anak tersebut agar terciptanya kenyamanan bersama. Lisa dan Sarah yang masih dianggap remaja labil oleh keluarga mereka dan harus banyak diarahkan merasa pendapat mereka juga harus didengarkan karena bagaimanapun kehidupan mereka kelak, mereka yang akan menjalani.



Waspada Child Grooming

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="343 1624 981 1653">Gambar 12 : Durasi : 57.19 – 57.21</p>	<p data-bbox="1013 1176 1284 1265">Sarah : “lis.. lis.. tolong fotoin gue dong”</p>

	<p>“Tidak ada dialog”</p>
<p>Gambar 13 : Durasi : 57.44 – 57.46</p>	

	<p>Dialog</p> <p>Lisa : “ini devan yang minta?” Sarah : “please deh” Lisa : “terus untuk apa?” Sarah : “sekalian dia liat progres olahraga gue, sekalian dia lihat gue bisa seksi juga daripada diliat foto cewe lainkan, mending liat foto gue. Udah tenang aja lis. No face, no case. Okay”</p>
<p>Gambar 14 : Durasi : 58.00 – 58.19</p>	

	<p>Dialog</p> <p>Lisa : “yakin? Dia dua tujuh, lo tujuh belas. Lo masih SMA dia udah kerja. Dia tuh udah om-om udah dewasa” Sarah : “kata devan kedewasaan itu gak diukur dari umur okay, bentar lagi gue delapan belas” Lisa : “lo gak kepikiran dia manfaatin lo ya?” Sarah : “tenang aja. Tenang”</p>
<p>Gambar 15 : Durasi : 58.20–58.37</p>	

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="341 725 858 757">Gambar 16 : Durasi : 01.00.04 – 01.00.29</p>	<p data-bbox="1005 297 1284 465">Devan : “aku salah, aku minta maaf ya. Aku yang lebih tua, seharusnya aku bisa ukur ekpektasi aku”</p> <p data-bbox="1005 465 1284 600">Sarah : “gak, gak. Aku seharusnya ngerti kalau tadi kamu lagi kerja. Sorry”</p>
 <p data-bbox="341 1252 858 1283">Gambar 17 : Durasi : 01.00.47 – 01.01.36</p>	<p data-bbox="1005 824 1284 925">Sarah : “delapan belas. Besok aku delapan belas. Kamu ingatkan”</p> <p data-bbox="1005 925 1284 1126">Devan : “iya ingat dong. Aku akan bikin delapan belas tahun kamu tak terlupakan. Jangan nangis dong. Besok jadikan?”</p> <p data-bbox="1005 1126 1284 1261">Sarah : “iya. Tapi aku gak mau ngapa-ngapin dulu ya. Aku masih mau jaga”</p> <p data-bbox="1005 1261 1284 1359">Devan : “hey, kamu kaya gak kenal aku aja”</p>

Denotasi :

- Gambar 12 : Sarah meminta Lisa untuk mengambil gambar badannya dengan pakaian yang seksi.
- Gambar 13 : Lisa mengambil gambar badan Sarah dengan pose membelakangi kamera yang memperlihatkan bagian badan belakang sarah.
- Gambar 14 : Lisa yang bertanya kepada Sarah untuk apa foto seksi tersebut dan Sarah menjelaskan kalau foto tersebut untuk ditunjukkan ke Devan pacar Sarah .
- Gambar 15 : Lisa memberitahu sarah apa yang dilakukan sarah tidak benar dan berpotensi Devan hanya memanfaatkannya.
- Gambar 16 : devan Gambar 12 : Sarah merasa percaya diri dan seksi dengan bentuk tubuhnya.
- Gambar 13 : Lisa sebenarnya merasa risih dengan permintaan sahabatnya itu dan juga bingung foto seksi sarah diperuntukan untuk apa.
- Gambar 14 : Sarah merasa harus mengirimkan foto seksinya ke Devan pacarnya karena takut Devan melihat foto perempuan lain dan menjelaskan ke Lisa bahwa semuanya akan baik-baik saja.
- Gambar 15 : Lisa yang mengetahui sahabatnya melakukan hal yang salah dan menjelaskan ke sahabatnya kalau yang dan Sarah berbicara lewat video call. Devan meminta maaf kepada sarah atas kejadian devan menanggapi foto seksi Lisa namun Sarah meminta maaf kembali karena merasa itu salahnya juga karena marah dengan Devan.

Gambar 17 : Sarah mengingatkan Devan bahwa sebentar lagi Sarah berumur 18 tahun. Devan juga memastikan kembali tentang rencana mereka berdua yang akab merayakan ulang tahun Sarah di hotel.

Konotasi : dia lakukan tidak benar dan mungkin saja devan memanfaatkan Sarah karena bagaimanapun sarah masih dibawah umur sementara devan sudah dewasa namun Sarah selalu membela Devan dan menenangkan Lisa bahwa semua tidak seburuk yang dipikirkan Lisa.


Gambar 16 : dalam scene ini sebenarnya sudah terlihat sarah sudah terkena efek child grooming dimana sarahlah yang justru merasa bersalah kepada devan.

Gambar 17 : Devan memuluskan aksinya dengan bertanya ke sarah terkait rencana mereka yang akan merayakan ulang tahun Sarah di hotel. “kamu kaya gak tau aku aja” Devan meyakinkan Sarah bahwa dia tidak akan melakukan hal-hal yang negatif kepada Sarah.

Mitos : hubungan antara anak dibawah umur dan orang dewasa sangat tidak baik untuk anak dibawah umur. karena berpotensi sebagai celah untuk mendapatkan pelecehan maupun kekerasan seksual.

Pesan Moral : Kita harus lebih sadar dengan *child grooming*. *Child Grooming* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membangun hubungan, kepercayaan serta kontrol atas seorang anak atau remaja yang bertujuan untuk mengeksploitasi mereka secara fisik, emosional dan seksual. Korban seringkali tidak sadar jika mereka adalah korban. Sarah merupakan korban *child grooming* oleh devan namun sarah tidak menyadari itu, meskipun sudah dinasehati oleh lisa namun sarah tetap tidak menerima dan justru menganggap lisalah yang terlalu berpikiran negatif dan cemburu ke sarah. Sarah terlena dengan bujuk rayu dan perlakuan baik devan selama ini, bahkan Sarah berani mengirimkan foto seksnya ke devan dan menganggap itu hal yang biasa padahal hal tersebut adalah hal yang tidak baik.

Tidak ada tempat aman bagi ‘korban’ pelecehan seksual di masyarakat

Gambar	Dialog
	Lisa : “emang rumah mba aslinya dimana?” Fita : “hm... menurut kamu rumah itu apa?” Lisa : “rumah itu tempat dimana kita diterima apa adanya” Fita : “kalau gitu, rumah aku ya diriku sendiri”
<p>Gambar 18 : Durasi : 01.02.28 – 01.03.25</p>	

Denotasi :

Gambar 18 : Lisa bertanya ke mba fita sebenarnya rumah asli mba fita dimana karna mba fita tinggal dan selalu menetap di toko kue.

Konotasi : Gambar 18 : Mba fita merupakan korban *revenge porn* dimana video kegiatan seksnya tersebar di media sosial, sehingga membuat dia terkenal dengan ‘perempuan bokep hp jatuh’ membuat dia mengisolasi diri dan jarang berinteraksi intens dengan orang-orang. Mba fita lebih merasa aman tinggal di toko kue daripada kost karena dia tidak harus bertetangga dengan orang lain.

Mitos : Perempuan yang tersebar video tidak senonohnya dijagat maya akan dicap sebagai perempuan yang tidak benar atau perempuan nakal.

Pesan moral : sebagai sesama manusia kita harus lebih saling menghargai privasi individu masing-masing. Kita tidak tau apa yang telah orang itu lalui dan sebagai perempuan tentunya harus lebih mawas diri agar terhindar dan sebisa mungkin mencegah lebih dini agar terhindar dari hal-hal buruk

karena jika sudah terjerumus ke hal yang buruk tidak ada tempat yang aman bagi perempuan dan hanya tersisa penyesalan.

Jangan sembarang menjudge seseorang

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="347 730 866 763">Gambar 19 : Durasi : 01.35.08 – 01.35.35</p>	<p data-bbox="922 365 1316 629">Fita : “yang videoin mantan suamiku. Dia kaya bosan diranjang jadi pengen coba video-video yang sering dia nonton. Tapi dia berubah jadi kasar. Aku minta cerai. Dia kasih cerai tapi semua videoku disebar”</p>

Denotasi :


Gambar 19 : Mba fita yang menceritakan ke Lisa tentang asal mula video seksnya dibuat dan disebar.

Konotasi : Gambar 19 : Mba fita yang mencoba meluruskan pikiran buruk Lisa yang selama ini berpikir mba fita adalah bukan perempuan baik-baik karna membuat video seks. Apalagi video tersebar dan viral dimedia sosial.

Mitos : Seseorang yang membuat video tidak senonoh seperti video kegiatan seksual akan dianggap orang tidak baik.

Pesan moral : Kita tidak boleh asal menjudge seseorang. Pada awal film kita mengenal mba Fita sebagai perempuan tidak baik karena mba fita melakukan hubungan seksual dengan laki-laki (yang pada awal film tidak dijelaskan hubungannya mereka apa) dan merekam kegiatan tersebut dan tersebar pula. Lisa dan Sarah bahkan penonton menganggap mba Fita telah melakukan zina dan semua perbuatannya adalah buruk. Namun pada *scene* diatas akhirnya dijelaskan bahwa mba Fita adalah korban kekerasan seksual berupa penyebaran video pribadinya oleh mantan suaminya sendiri yang sangat merugikan mba fita. Membuat hidup mba fita tidak tenang.

Selalu ada hikmah dibalik musibah

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="347 1995 866 2029">Gambar 20 : Durasi : 01.42.50 – 01.43.35</p>	<p data-bbox="922 1630 1316 1832">Ario : “Abang minta maaf Sar. Abang percaya sama kamu. Ini hidup kamu, ini perjalan kamu. Apapun yang kamu pengen kita jalanin berdua. Kamu maukan maafin abang”</p>

Denotasi :

Gambar 20 : Ario yang mengobrol dengan adiknya Sarah dan memeluk Sarah.

Konotas : Gambar 20 : Ario yang akhirnya paham bahwa selama ini dia kurang mendengarkan pendapat Sarah sehingga membuat Sarah terjerumus ke hal-hal yang tidak benar

Mitos : Hubungan tidak baik akan berdampak tidak baik pula ke seseorang yang menjalin hubungan tersebut.

Pesan Moral : Setiap masalah yang ada dihidup kita pasti ada hikmah baik didalamnya. Seperti pada *scene* diatas kita diperlihatkan setelah Sarah mendapatkan musibah yang besar ada hikmah dibaliknya, yaitu hubungan Sarah dan Kakaknya Ario mulai baik. Ario yang akhirnya paham dengan Sarah, meminta maaf kepada Sarah dan tidak memaksakan kehendaknya lagi.

E. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan tataran denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk melihat beberapa pesan moral dalam film "Like " Share". Kesimpulan ini dapat dibuat berdasarkan penyajian data yang diuraikan dan hasil analisis data. Film ini menyampaikan pesan moral dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan etika. Film ini pertama-tama menekankan dampak buruk kecanduan pornografi dan bagaimana perilaku ini dapat merusak individu dan hubungan sosial mereka. Kedua, film ini menekankan bahwa pelecehan bisa terjadi di mana saja dan menggambarkan betapa pentingnya untuk menjadi sadar diri dan waspada dalam berbagai situasi. Film ini juga menekankan betapa pentingnya membuat keputusan bersama agar semua orang merasa nyaman. Selain itu, film ini mengimbau penonton untuk lebih waspada terhadap manipulasi anak-anak. Selain itu, pesan yang disampaikan adalah bahwa tidak ada tempat aman bagi "korban" pelecehan seksual di masyarakat; ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh korban ketika mereka mencoba mendapatkan perlindungan dan keadilan. Film ini juga mengingatkan penonton untuk menghindari menjudge orang lain, menekankan betapa pentingnya untuk merasa empati dan memahami keadaan orang lain. Terakhir, film ini mengajak penonton untuk melihat sisi positif dari setiap kesulitan, menunjukkan bahwa selalu ada hikmah di balik kesulitan. Oleh karena itu, "Like & Share" menyampaikan pesan moral yang kaya dan relevan, mendorong penonton untuk mempertimbangkan dan mengambil pelajaran dari setiap situasi yang dihadapi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Masyhuda, H. M. (2021). Representasi budaya Jawa dalam film “lagi-lagi ateng” karya Monty Tiwa serta implementasinya sebagai bahan ajar BIPA tingkat mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>
- Alita Darawangi Tuhepaly, N., & Aminda Mazaid, S. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Andriyani, V. F. R. (2022). *MAKNA KELUARGA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP*. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komunitas: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*. <https://doi.org/10.23917/komunitas.v13i1.14472>
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Dwi Cahyani, A., & Monika Pretty Aprilia. (2022). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>
- Ghalih Wahid Ramadhan, & Sigit Pramono Hadi. (2023). Analisis Semiotika Sikap Percaya Diri Wanita dalam Film Imperfect. *Bandung Conference Series: Journalism*. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i3.9636>
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*.

- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Mahanani, P. A. R. (2017). Media sosial dan gaya komunikasi. *Komunikator*, 6(1), 59–69. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/217>
- Mahendra, A. S., & Kusuma, A. (2023). Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Demi Nama Baik Kampus. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1>
- Manalu, L. (2023). *Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21662%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/21662/1/198530138> - Lamria Manalu - Fulltext.pdf
- Marcelina¹, I., Odelia², A., & Nugraha³, A. R. (2023). Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Film Like & Share.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS*.
- Nirmala, N. P. J., & Zuhri, S. (2023). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3362>
- Patricia Samosir, C. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban: Analisis Konten Film Like dan Share. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1303>
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). Representasi Perempuan sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3886–3894. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rini, K. S., Rusmiwari, S., Widodo, H. P., Studi, P., Komunikasi, I., & Tunggadewi, U. T. (2017). *Peran humas dalam meningkatkan citra universitas tribhuwana tunggadewi*.
- Safitri, N. A., & Nurlita, I. (2024). Analisis Isi Mengenai Kekerasan Seksual pada Film Like & Share. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1530>
- Saptya, R., Permana, M., Puspitasari, L., & Indriani, S. (2019). *Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara*. Studi, P., Komunikasi, I., & Nasional, U. (2020). *PESAN MORAL PERNIKAHAN PADA FILM WEDDING AGREEMENT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.
- Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, I. (2020). *FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Timur, A. J. L. P., & Panuju, R. (2022). Pesan Moral dalam Film “Better Days 2020” Karya Derek Tsai. *Jurnal Representamen*. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7219>